
KAJIAN STILISTIKA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Hadi Siswanto

MTs. Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan

Telp. 085645945115

E-mail bosyoda@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian analisis stilistika terhadap novel *Hujan Bulan Juni* ini merupakan analisis pemakaian bahasa di dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Data penelitian ini berupa satuan-satuan lingual yang mengandung keunikan kosakata dan morfosintaksis serta keunikan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan analisis mengalir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode distribusional yang dijabarkan lewat teknik substitusi dan teknik pelepasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul.

Kata kunci: stilistika, morfologis dan morfosintaksis, gaya bahasa figurativ

Abstract: The purpose of stylistics analysis of *Laskar Hujan Bulan Juni* was an analysis of language usage of that novel. This descriptive-qualitative research aimed at describing the unique word choice and the use of word, the special aspect of morphology, and syntax, the use of figurative language consisted of idiom, figurative sense, connotative, metaphor, metonymy, simile, personification, and hyperbole in *Hujan Bulan Juni* novel. The data of this research were lingual language data that contained the unique of the vocabulary, morphosyntax and the unique of figurative language. The techniques in data were taken with literary, observation, written techniques. Analysis technique used was flowing analysis consisted of three activities; data reduction, presenting data and taking a conclusion. This study used distributional method, that was explained by substitution technique and deletion technique. The results of the research showed that the unique choice and use of word was foreign language lexicon, Javanese lexicon, science lexicon, greeting word, conotative word in the title.

Keywords: stilistica, aspect of morphology, and syntax, figurative language

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Pengarang dengan cipta sastra mau menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang makna dan hakikat hidup.

Karya sastra adalah hasil sastra, baik berupa puisi, prosa maupun lakon. (KBBI, 2005: 511). Menurut Wellek dan Warren (1993), salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Hal ini sesuai dengan pengertian sastra (literature) dalam bahasa Barat yang umumnya berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Wellek & Warren mengatakan bahwa:

"Teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu." (1993: 299).

Selanjutnya salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya-karyanya. Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa tersebut adalah untuk menemukan dan menandai ciri umum karya seorang penulis. Kemudian ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan secara linguistik adalah stilistika. Kajian

stilistika ini merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik atau penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas) dan pengimajian kata (Edi Subroto, dkk., 1997: 2).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10).

Edi Subroto (1992: 5) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan struktural, maksudnya meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang

dijumpai dalam pertuturan (Edi Subroto, 1992: 32).

Dalam memahami teks sastra, metode kualitatif mengembangkan cara kerja *bricoleur*. Menurut Ratna (2010:36) peneliti adalah seorang *bricoleur*. *Bricoleur* pada dasarnya adalah seorang pembaca, yaitu peneliti sebagai instrument penelitian. Pembaca mengetahui segala sesuatu yang terdapat dalam teks sehingga dapat memecahkan masalah yang ditanyakan. Peneliti sebagai *bricoleur* melakukan tindakan dengan membaca teks sehingga peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang ada.

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997 :47).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel Hujan Bulan Juni dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu membuat gaya tersendiri

yang menjadi ciri khusus Sapardi Djoko Damono.

Tokoh-tokoh dalam novel Hujan Bulan Juni masing-masing mempunyai karakter yang khas, sehingga dalam mendeskripsikannya pun diperlukan pemilihan kosakata yang tepat. Sebagaimana tokoh Sarwono yang memiliki talenta di bidang sastra selain kesibukannya sebagai dosen antropologi, tokoh bernama Pingkan yang juga berprofesi sebagai dosen paling jenius di bidang sains. Selain itu, pengalaman pengarang juga menambah wawasan kosakata yang khas dan unik.

Selanjutnya aspek sastra yang dikaji dengan pendekatan stilistika dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa figuratif. Pengkajian bahasa figurative dalam penelitian ini meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh mengenai makna yang terkandung dalam cerita. Jadi analisis stilistika dalam penelitian ini tetap didudukkan sebagai bagian dari studi linguistic.

Edi Subroto, dkk (1997) pernah mengadakan penelitian terhadap karya sastra menggunakan parameter linguistik dengan judul Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun karya N.H. Dini. Penelitian tersebut bertujuan untuk 1) mengungkapkan dan memerikan keunikan pemakaian kosakata, kata-kata sapaan, kata-kata seru serta faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya; 2) mengungkapkan dan memerikan keunikan-keunikan pola pembentukan kata dan pengkalimatan yang dipakai termasuk hal-hal yang dianggap menyimpang serta motivasi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya; 3) Mengungkapkan dan memerikan pemakaian gaya bahasa dan metafora

sebagai wujud pengarang mengeksploitasi potensi bahasa dalam rangka memperoleh efek-efek khusus di dalam pengungkapannya.

Penelitian terhadap novel Tirai Menurun tersebut menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat serta teknik pustaka. Selanjutnya teknik analisis data yang pertama yaitu korespondensi antar ciri bentuk dan ciri arti, teknik analisis kedua yaitu oposisi dua-dua, teknik yang lain yaitu teknik sunstitusi dan teknik pelesapan atau delisi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat keunikan pemakaian bahasanya yaitu didominasi oleh pemakaian bahasa yang cermat, lembut dan apik, hubungan antara proposisi atau hubungan antar kalimat di dalam sebuah paragraf cukup jelas dan runtut sekalipun hubungan tersebut dinyatakan secara implisit. Secara umum kelimatnya pendek-pendek, alur pikirannya jelas sehingga memudahkan pemahaman dan penangkapan alur cerita. Pemerian terhadap suatu peristiwa atau seorang tokoh, suatu situasi yang cermat, jelas dan diungkapkan dengan bahasa yang segar. Selanjutnya simpulan yang lainnya yaitu sesuai dengan pokok cerita, latar cerita, tempat terjadinya cerita, latar sosiokultural para tokohnya Jawa, maka banyak dijumpai pemakaian kosakata, kata seru, dan kata sapaan Jawa. Keunikan pemakaian kata-kata dari segi semantik kata juga mewarnai novel Tirai Menurun yaitu adanya penyimpangan dari segi penerapan makna kata di dalam konteks kalimat. Kemudian kekhasan struktur bahasanya mencakup segi morfologis dan sintaksis yang diwarnai dengan bahasa Jawa. Keunikan Metafora juga cukup menonjol dalam novel Tirai Menurun karena diperlukan dalam membuat pemerian mengenai tokoh tertentu, peristiwa tertentu atau situasi tertentu.

Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Asing

Pemanfaatan leksikon bahasa Asing dalam novel Hujan Bulan Juni diantaranya dapat dilihat pada kata, frase ataupun klausa bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Sapardi Djoko Damono sebagai seorang penulis puisi juga novel Hujan Bulan Juni telah melangbuana ke luar negeri sehingga ia kaya akan Leksikon dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan Jepang yang menjadi latar dalam novel ini. Keunikan pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris dan Jepang dalam kalimat yang berupa kata di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. “*Twin beds* atau *double bed*, pak?” Tanya pegawai hotel.
“Dua kamar saja, sendiri-sendiri,” jawab Sarwono. (HBJ: 37)
- b. Dan bayang-bayang Matindas pun rontok perlahan-lahan bagaikan gambar di aplikasi *keynote* ketika *build out*. (HBJ: 58)
- c. Sarwono menyaksikan tingkah laku porter yang menawarkan jasa mengambil *baggage*, tetapi tampaknya Pingkan lebih suka mengurusnya sendiri. (HBJ: 68)
- d. Ia pernah sekali ke Jepang, untuk ikut seminar budaya urban, dan rekannya dari universitas Tokyo itu memberi tahu bahwa ada istilah *hepubarnu stairu*. Ketika ia bertanya apa itu jawabnya *Hepburn Style*. (HBJ: 11)
- e. Segera waktu itu ia ingat istilah jepang *dirai kirinungu* untuk *dry cleaning*. (HBJ: 11)

Pada data-data di atas menunjukkan bahwa Sapardi Djoko Damono memahami dan mengerti akan pengetahuan kosakata bahasa Inggris dan juga bahasa Jepang. Pemakaian kata-kata tersebut dalam deskripsi cerita memperlihatkan bahwa setidaknya penulis telah mengalami situasi seperti dalam deskripsi cerita, misalnya pada data (1) *Twin bed* atau *double bed*, merupakan leksikon dalam bidang pelayanan hotel yang biasa digunakan oleh orang pegawai hotel dalam hal

pelayanan kepada para tamu hotel yang umum digunakan di hotel-hotel bertaraf internasional. Kemudian pada data (1) kata *keynote* dan *build out* (2) *survive* (3) *baggage* (4) *hepubarnu stairu* (5) *Hepburn Style* (6) *dirai kirinungu*, (7) *dry cleaning* merupakan pilihan kata yang diambil dari bahasa asing.

Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Jawa

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam deskripsi cerita ditampilkan secara spontan oleh penulis. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor tanah kelahiran penulis, yang lahir dan besar di Solo tepatnya 20 Maret 1940 sebelum menjadi seorang Guru Besar di beberapa Universitas Indonesia sejak 2005 dan Guru Besar tetap pada Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (2009). Ia mengajar dan membimbing mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia, Institut Kesenian Jakarta, Universitas Diponegoro, Universitas Padjajaran, dan Institut Seni Indonesia Solo. Sehingga dalam mendeskripsikan cerita terkadang ia menggunakan leksikon bahasa Jawa di dalam kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut:

“*Jadi bagaimana menurut bapak?*”

“*Sar, jangan pengung gitu. Ya kamu mikir sendiri, kok Tanya bapak?*”

“*Lha, tadi bapak bilang dia begini-begitu gimana?*”

“*Lha, menurutmu, dheweke blendra-blendre apa ora?*”

“*Geh mboten to, pak.*”

“*Kalau mboten, ya sudah, kan kamu yang tahu.*”

“*Bapak ini bagaimana, to?*”

“*Lha, kok malah Tanya. Aku ora popo, sing arep opo-opo rak koe.*”

Penggunaan kata bahasa Jawa pada kalimat diatas, digunakan secara spontan oleh pengarang dalam mendeskripsikan cerita. Jika kata bahasa Jawa tersebut diganti ke dalam bahasa Indonesia

tentunya pelukisan cerita akan terasa hambar.

Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Ilmu Pengetahuan

Pemilihan dan pemakaian leksikon bidang ilmu pengetahuan sains misalnya. Bahkan pemakaian istilah sains dalam ceritanya itu sudah ditunjukkan sejak awal cerita. Perhatikan kutipan data berikut ini:

“*Kesepian adalah benang-benang halus ulat sutra yang perlahan-lahan, lembar demi lembar, mengurung orang sehingga ulat yang ada di dalamnya ingin segera melepaskan diri menjadi wujud yang sama sekali berbeda, yang bias saja tidak ingat lagi asal usulnya. Hanya ulat busuk yang tidak ingin menjadi kupu-kupu. Pingkan bukan ulat jenis itu.*” (HBJ: 81)

Kata Ulat Sutra sebenarnya hanya gambaran dari satu jenis ulat dari Tiongkok yang memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai penghasil serat/benang sutra. Makanan ulat sutra hanya daun *Murbe*. Sebelum ulat sutra menjadi matang dan keluar dari kepompongnya (kepompong digigit hingga rusak dan tidak bernilai ekonomis), kepompong kemudian direbus untuk membunuh ulat sutra dan memudahkan penguraian seratnya.

Penggunaan data-data tersebut menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan leksikon ilmu pengetahuan khususnya sains sangatlah mewarnai dalam setiap deskripsi cerita. Sapardi Djoko Damono memilih kosakata sains sebagai style dalam kepenulisannya. Ia begitu lihai menempatkan istilah tersebut dalam setiap kalimatnya. Sehingga membuat pembaca tidak jemu dan terpicat pada deskripsi cerita. Hal itu membuat cerita lebih menarik dan lebih bernilai estetis.

Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif

Sebuah karya sastra terutama novel pasti banyak ditemukan penggunaan bahasa figuratif. Hal itu tak terlepas dari

fungsi bahasa figuratif itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Berikut beberapa bahasa figurative yang terdapat pada novel Hujan Bulan Juni.

Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata pembanding: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Adapun penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel Hujan Bulan Juni dapat diperhatikan pada data berikut:

- a. Puisi itu *medium*, dan *medium* itu dukun, bisiknya berulang kali (HBJ: 4).
- b. Puisi itu *Clairvoyent*. (HBJ: 9)

Data di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora karena dalam kalimat atau klausa tersebut ada dua hal yang berbeda yang diperbandingkan secara langsung sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding. Pada kata puisi dibandingkan langsung dengan sosok seorang dukun yang dipercayai bias menyembuhkan orang yang sakit terlebih lagi sakit yang berhubungan dengan perasaan. Sapardi Djoko Damono menggunakan kosa kata *Clairvoyent* yang bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu secara langsung tanpa melalui indera. Berbeda dengan telepati, *clairvoyance* menerima informasi secara langsung dari objek atau kejadian, baik di masa lalu, saat ini, atau masa depan, tanpa mengetahui adanya fikiran orang tentang hal tersebut. Ini juga yang merupakan ciri khasnya untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan. Yaitu antara

puisi dengan *clairvoyent*. Kata-kata yang dipilih Sapardi Djoko Damono sebagai bentuk metafora merupakan kata-kata baru yang unik dan mengesankan pembaca. Perhatikan data berikut ini.

Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena pertalian yang begitu dekat. Pada novel Hujan Bulan Juni terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia, perhatikan pada data-data berikut ini:

- a. Sar, hati-hati. *Banyakjenis burung* yang suka menyebarkan kabar kampus ini (HBJ: 65)
- b. Sarwono sedang menggembala *biri-biri* Manado ke Keraton Kasunanan waktu itu. (HBJ: 73)

Pada data kata *Banyak Jenis burung* bukanlah arti yang sebenarnya. Kata ini digunakan untuk menggantikan orang-orang yang ada di Kampus baik Mahasiswa atau sesama dosen, hal ini dikarenakan orang-orang kampus sering sekali memrhatkan hubungan antara Sarwono dan Pingkan, sehingga sering berhembus berita-berita yang belum tentu kebenarannya. Kemudian pada kata *biri-biri*, sebutan *biri-biri* diberikan kepada rombongan keluarga Pingkan dari Manado. Penggantian nama tersebut dikarenakan keluarga Pingkan yang datang dari Manado belum pernah sama sekali pergi ke Jawa, khususnya Solo.

Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile ditandai dengan kata pembanding seperti, seumpama, laksana, selayaknya dan sebagainya. Kata pembanding tersebut digunakan untuk

menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan atau sama dengan hal lain, di luar yang dibicarakan.

Adapun penggunaan simile pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dapat dibedakan dari kata pembandingnya. Berikut ini data penggunaan simile dengan menggunakan kata pembanding seperti.

- a. Ia suka Sakura yang hanya mekar seminggu di awal musim semi, dan langsung gugur bagaikan *ronin* yang di penggal kepalanya oleh samurai yang di khianatinya (HBJ: 12)
- b. Tapi *Sakura* tidak pernah berkhianat pada siapapun (HBJ: 12).
- c. Kalau tuannya mati dalam perang atau duel, samurai harus melakukan *hirarki*, kalau tidak, ia akan menanggung malu seumur hidup (HBJ: 12).
- d. Gerombolan paman dan bibi Sarwono dari garis ayahnya yang datang ke perjamuan itu, hampir semua *bantingsetir* dan langsung tancap gas menjadi pengusaha, tidak mau menjadi priyayi yang menganggap pekerjaan semacam itu merendahkan derajat (HBJ: 13).

Dari contoh kata di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bentuk gaya bahasa simile dengan menggunakan kata pembanding seperti dapat memperkuat makna pengungkapan cerita. Sapardi Djoko Damono seolah-olah dengan bentuk pengandaian tersebut ingin menyakinkan pembaca tentang deskripsi cerita yang dibandingkan. Pendeskripsian cerita dengan menggunakan gaya bahasa simile membuat pembaca seakan terkesima dan percaya dengan sesuatu yang diceritakan pengarang melalui bentuk cerita yang menggunakan kata pembanding.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Adapun penggunaan personifikasi pada novel Hujan Bulan

Juni karya Sapardi Djoko Damono adalah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- a. Puisi yang terjepit di sudut halaman Koran itu tampaknya telah mengusir pesan ibunya yang *berdering* siang-malam di otaknya (HBJ: 5)
- b. Tidak sekedar agar ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya, tetapi terutama untuk mengistirahatkan dirinya agar batuknya tidak *tersesat* ke sesak napas (HBJ: 5).
- c. Ia buka lagi Koran yang baru saja dibelinya, dilihatnya sekali lagi puisinya masih disitu. Huruf-hurufnya tidak *tanggal* satu demi satu dari halaman Koran (HBJ: 7).
- d. Ada puisinya di Koran, tiga buah, disudut halaman yang pastinya kalah meriah dibanding berita politik, kriminal, gambar-gambar yang semakain lama semakin *berdesak-desakan* (HBJ: 4).
- e. *Keraton Kasunanan* juga tidak memelihara biri-biri tetapi memiliki beberapa ekor kerbau yang oleh masyarakat dianggap keramat (HBJ: 73).

Data-data di atas dikategorikan sebagai bentuk personifikasi karena menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada kata *berdering* Pesan Ibu Sarwono diibaratkan bagaikan Jam alarm yang selalu berdering sebagai pengingat. Pada kata *tersesat* Batuk yang dideritanya diibaratkan bagaikan seseorang yang mungkin bisa tersesat lebih jauh. Pada kata *tanggal* Puisi diibaratkan sebagaimana gigi yang bisa tanggal kapan saja. Pada kata *berdesak-desakan* puisi diibaratkan juga sebagaimana penumpang kendaraan umum yang berdesak-desakan karena penuh. Pada kata *Keraton Kasunanan* kata memelihara biri-biri layaknya dilakukan oleh penggembala tapi disini dipakai kata keraton yang menggambarkan banyak kaum priyayi di dalamnya. Kesemuanya itu merupakan sebuah ungkapan untuk benda mati, tetapi digunakan Sapardi Djoko Damono untuk mendeskripsikan tentang pemikiran dan kata-kata tokoh. Pemilihan dan pemakaian kosa kata tersebut sangat vertikal.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi itu tak terlepas dari fungsi personifikasi itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan deskripsi cerita dan menyegarkan pengungkapan menjadi lebih bermakna.

Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Adapun penggunaan hiperbola pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono adalah dapat dilihat pada data-data berikut ini:

- a. Ia langsung merasa nyaman berada di tengah-tengah keruwetan lalu-lintas Jakarta yang dikuasai motor (HBJ: 69)
- b. Tanpa aku kimpun, karena puisi adalah *shaman* tentu pesannya sudah sampai ke Kyoto (HBJ: 8).
- c. Ibu itu perawatnya perawatnya perawat, dewinya dewi – tidak jarang tirannya tiran (HBJ: 5)
- d. *Dukun* ini telah mengusir capekku, katanya sendiri lagi-lagi dengan batuk kecil (HBJ: 5)

Pemilihan kalimat dengan menggunakan majas hiperbola oleh Sapardi Djoko Damono dalam mendeskripsikan cerita salah satunya dimaksudkan untuk menyakinkan pembaca bahwa apa yang dialami oleh tokoh cerita benar-benar bisa ikut dirasakan oleh pembaca. Pada kata nyaman, Pingkan digambarkan memiliki kepribadian yang santai sehingga keruwetan yang biasa orang merasa bosan dan capek bisa dinikmati oleh Pingkan dan dianggap sesuatu yang menyenangkan

Kemudian pada kata *shaman* puisi dianggap sesuatu yang luar biasa yang bisa mengalahkan teknologi yang ada semisal SMS, e-mail dan lainnya.

Selanjutnya pada pernyataan *dewinya dewi, perawatnya perawat* bahkan *tirannya tiran* merupakan sesuatu

yang hiperbola. Hal ini mendeskripsikan bahwa semangat yang dimiliki begitu menggebu-gebus sehingga dihiperbolakan dengan berlebihan. Pada data (36) bagaimana kata *dukun* yang dalam hal ini adalah puisinya Sarwono dianggap melebihi tukang pijit atau sesuatu yang orang lain anggap bias mengusir rasa capek, yang tidak dapat diwakili oleh hanya sebuah puisi.

Pemilihan dan pemakaian kosakata yang digunakan dalam data-data di atas merupakan contoh pemanfaatan bentuk Hiperbola yang indah dan menarik. Data-data di atas dikategorikan sebagai bentuk Hiperbola karena terlalu membesar-besarkan apa yang diungkapkan atau yang dikisahkan. Hal itu mampu menghidupkan cerita, artinya mampu mengajak pembacanya merasakan apa yang dialami oleh tokoh cerita dan menyegarkan pengungkapan. Kosakata yang digunakan dalam menggambarkan keadaan tokoh sungguh berbeda dengan pengarang lain. Jelasnya dengan penggunaan hiperbola yang begitu tepat dan lihai, pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih indah dan lebih menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yaitu tampak pada (1) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing, (2) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa, (3) pemilihan dan pemakaian leksikon ilmu

- pengetahuan, (4) Pemilihan dan pemakaian kata sapaan (5) Pemilihan dan pemakaian kata konotasi pada judul. Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu menghasilkan style tersendiri yang menjadi ciri khusus karya Sapardi Djoko Damono dalam menuangkan gagasan melalui karya sastranya.
2. Kekhususan aspek morfologis dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yaitu pada penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa, bahasa Inggris, sedikit bahasa Jepang dan reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa.
 3. Pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel Hujan Bulan Juni membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Beberapa bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan novel Hujan Bulan Juni yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Data-data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Sapardi Djoko Damono mampu memilih dan memanfaatkan kosakata-kosakata yang metaforis yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin.1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*.Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction: a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. New York: Longman Group.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. . 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Milles M, B dan Michael H. 1992. *Analisis Data Kulitatif*. Jakarta: Universitas
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Ririh Yuli Atmaningsih. 2008. *UNS Scoot*. 1980. Current Literary Term,
- Sapardi Djoko Damono. 2005. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia.

